

BAB I

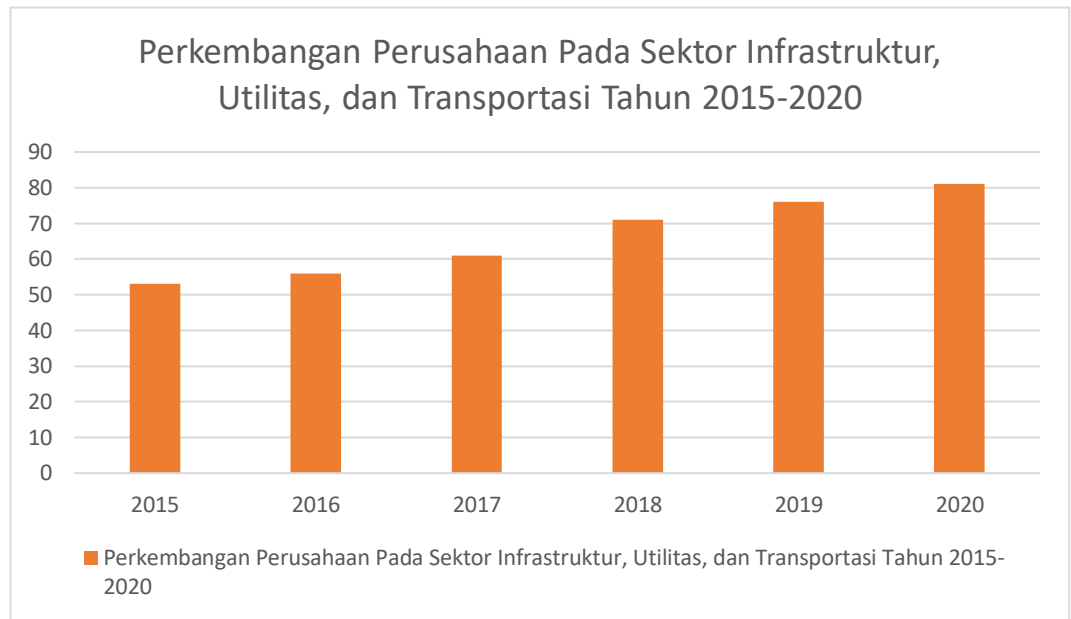
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Lembaga pasar modal yang menyediakan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli saham perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan sektor industri ke dalam 9 sektor, diantaranya sektor pertanian dan sektor pertambangan sebagai sektor industri penghasil bahan baku, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi dan sektor aneka industri sebagai sektor industri manufaktur, sektor properti real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan jasa dan investasi sebagai sektor industri jasa (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan sektor yang termasuk ke dalam jenis perusahaan jasa. Dalam melakukan kegiatannya perusahaan jasa membutuhkan produk berwujud, walaupun dalam kegiatan perusahaan jasa ini tidak memproduksi atau menghasilkan produk yang berwujud. Kegiatan utama perusahaan jasa ini yaitu menjual jasa kepada berbagai pihak yang membutuhkan, dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Jumlah perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami perkembangan sebagaimana berikut:



Gambar 1. 1 Perkembangan Perusahaan Pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2015-2020

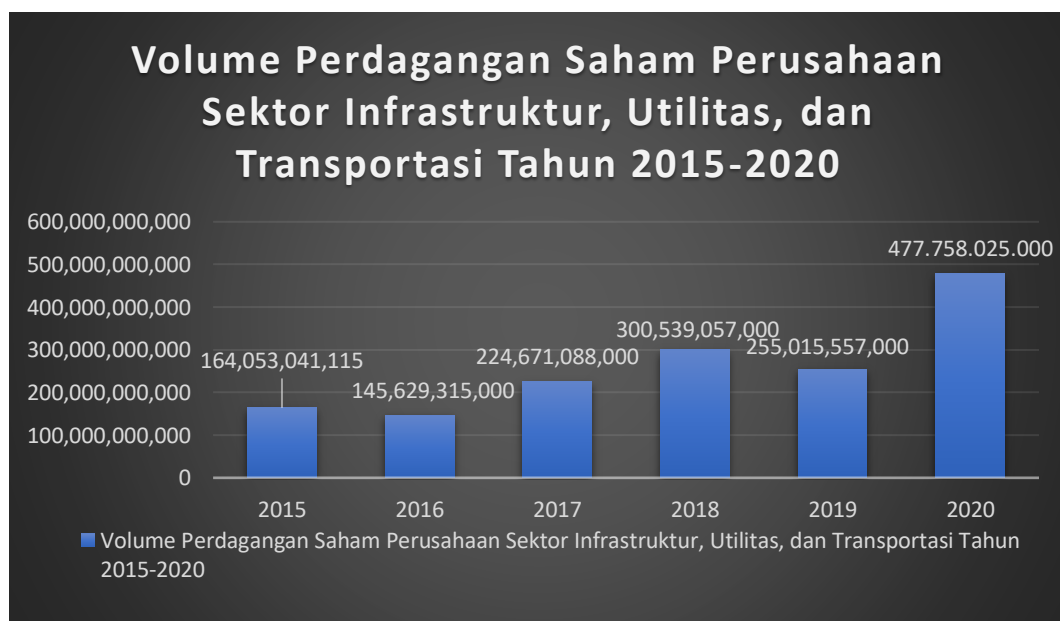
(Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022)

Dari gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa selama 6 tahun dari 2015-2020 jumlah perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami peningkatan. Peningkatan terbanyak terjadi pada tahun 2017-2018 sebanyak 10 perusahaan. Total perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun penelitian sebanyak 81 perusahaan. Perusahaan tersebut terdiri atas lima subsektor yaitu 8 perusahaan subsektor energi, 7 perusahaan subsektor jalan tol, bandara, Pelabuhan dan sejenisnya, 6 perusahaan subsektor telekomunikasi, 46 perusahaan subsektor transportasi, dan 14 perusahaan subsektor konstruksi non bangunan.

Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Dengan adanya pembangunan yang dilakukan di Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dapat mendorong terhadap pemasukan negara serta mendukung pertumbuhan

perekonomian. Selain itu, dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pemerataan pembangunan di Indonesia.

Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan salah satu sektor yang paling diminati investor. Hal ini bisa dilihat dari volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham di pasar modal merupakan salah satu indikator yang penting untuk mempelajari tingkah laku investor. Volume perdagangan saham yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut cepat diperdagangkan dan digemari oleh para investor. Berikut volume perdagangan saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2015-2020:



Gambar 1. 2 Volume Perdagangan Saham Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2015-2020

(Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022)

Dari gambar 1.2 menunjukkan bahwa volume perdagangan saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2015-2020. Volume perdagangan saham pada tahun 2015 sebesar 164.053.041.115 lembar saham. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 145.629.315.000 lembar saham. Pada tahun 2017-2018 sektor ini mengalami peningkatan secara signifikan sebesar

300.539.057.000 lembar saham. Namun pada tahun 2019 volume perdagangan saham sempat mengalami penurunan menjadi 815.523.936.666 lembar saham. Kondisi tersebut diperbaiki dan mengalami peningkatan secara signifikan di tahun 2020 menjadi sebesar 477.758.025.000 lembar saham. Artinya volume perdagangan saham sektor ini mengalami fluktuasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor ini masih digemari oleh investor.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menggunakan objek penelitian sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020. Alasannya karena sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami pertumbuhan perusahaan yang *go public* setiap tahunnya. Selain itu dilihat dari volume perdagangan saham sektor ini merupakan salah satu sektor yang masih digemari oleh investor. Karena saat ini pemerintah sedang menyerukan pembangunan infrastruktur besar-besaran seperti pembangunan waduk hingga jalan tol. Sebelum para investor berinvestasi, investor akan melihat pada laporan keuangan sebagai salah satu faktor penentu sebelum berinvestasi. Sehingga dibutuhkan audit yang berkualitas untuk meyakinkan investor untuk berinvestasi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Kurnia & Khomsiyah (2014) dalam Hidayat & Wahjoe (2019) Kualitas audit adalah probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan terkait adanya pelanggaran dalam sistem akuntansinya. Dengan adanya audit yang berkualitas maka dapat dijadikan sebagai alat ukur bagaimana kondisi perusahaan tersebut. Sehingga auditor harus teliti dan cermat dalam melaksanakan kegiatan audit.

Salah satu kasus terkait kualitas audit adalah PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018, pada laporan keuangan audited PT Garuda Indonesia Tbk, melaporkan laba bersih tahun 2018 meningkat drastis dibanding tahun 2017. Pada tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$216,58 juta tetapi ditahun 2018 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar US\$809 ribu. Dua komisaris Garuda

Indonesia menolak untuk menandatangani laporan keuangan karena bahwa menganggap laporan keuangan tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, manajemen PT Garuda Indonesia Tbk memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada PT Garuda Indonesia. Padahal dana tersebut masih bersifat piutang tetapi sudah diakui sebagai pendapatan. Kisruh tersebut diketahui oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga melakukan investigasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. Dari hasil investigasi tersebut PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018. PT Garuda Indonesia Tbk melakukan restatement laporan keuangan tahun 2018 yang hasilnya menunjukkan rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta. OJK memberikan sanksi berupa denda Rp 100 juta dan Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan sanksi berupa peringatan Tertulis III serta denda sebesar Rp 250 juta kepada PT Garuda Indonesia Tbk. Kementerian Keuangan memberikan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan kepada AP Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, selaku auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan Entitas Anak Tahun Buku 2018 (detikFinance, 2019).

Kasus lain yang pernah terjadi di Indonesia yaitu PT Inovisi Infracom Tbk yang merupakan perusahaan jasa infrastruktur telekomunikasi yang dibekukan sahamnya selama 4 bulan oleh BEI pada tahun 2014 terkait kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam pelaporan keuangan. PT Inovisi Infracom Tbk berjanji akan melakukan perbaikan dari kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan serta melakukan pergantian auditor dan KAP untuk meningkatkan kualitas audit. PT Inovisi Infracom Tbk di audit oleh Jamaludin Iskak.,AK.,M.Si.,CPA dari tahun 2011-2014. Selama tahun 2011-2014 perusahaan tidak melakukan pergantian auditor, sehingga keahlian auditor dalam mengaudit laporan keuangan tidak baik (detikFinance, 2015).

Dari beberapa kasus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan masih rendah. Karena masih ditemukannya beberapa kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan yang tidak terdeteksi oleh auditor. Padahal, jika hasil audit dikatakan berkualitas seharusnya dapat menemukan kecurangan tersebut. Audit laporan keuangan sangat penting bagi kebutuhan perusahaan dan pihak manajemen perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan publik. Untuk memperoleh kepercayaan klien, maka kualitas audit yang dihasilkan harus baik. Kualitas audit pada laporan keuangan sangat penting karena digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta untuk menjamin kepada pihak ketiga maupun masyarakat bahwa laporan keuangan dapat dipercaya.

Menurut De Angelo (1981) dalam Pramaswaradana & Astika (2017) kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kemudian menurut Yolanda Siregar (2018) dalam Renaningtyas (2020) Auditor yang kompeten terkait dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji laporan keuangan klien. Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy nilai 1 jika diaudit oleh KAP *big four* dan nilai 0 jika tidak diaudit oleh KAP *big four*. KAP *big four* dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman dan reputasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan KAP *non big four* sehingga dianggap KAP *big four* mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*.

Audit tenure adalah rentang waktu perikatan auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Lamanya hubungan auditor dengan klien dapat membuat pemahaman auditor dalam proses bisnis dan risiko klien semakin luas. *Audit tenure* dapat dikaitkan dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien karena dianggap hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi independensi auditor (Hasanah & Putri, 2018).

Audit tenure berdampak besar terhadap kualitas audit, dikarenakan masa periode auditor dengan perusahaan yang terlalu lama bisa menurunkan independensi auditor menurun yang berdampak pada kualitas auditnya (Hasanah & Putri, 2018). Hal yang sama juga dikatakan oleh Pramaswaradana & Astika (2017) semakin lama masa perikatan klien dengan auditor dapat menurunkan sikap independensi auditor dengan klien dan mengurangi profesionalisme kerja sehingga kualitas audit yang dihasilkan rendah. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Novrilia et al. (2019) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan masa perikatan audit bukan hal yang dijadikan acuan bahwa hasil audit akan berkualitas. Seharusnya perikatan audit yang cukup lama bisa membuat auditor memahami kondisi perusahaan klien secara lebih luas, sehingga auditor dapat mengetahui jika klien melakukan manipulasi laporan keuangan, akan tetapi kedekatan antara klien dengan auditor hanya melaksanakan pemeriksaan sebagai rutinitas tanpa melakukan pembaharuan prosedur audit dalam penugasannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Darya & Puspitasari (2017) yang menyatakan bahwa semakin lama perikatan klien dengan auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam menemukan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen dan dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Oleh karena itu, hal tersebut mengakibatkan tidak adanya pengaruh antara *audit tenure* terhadap kualitas audit.

Fee audit adalah imbalan jasa dalam bentuk uang atau lainnya yang diberikan oleh klien kepada auditor untuk mendapatkan perikatan. *Fee audit* ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara auditor dengan klien dan biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit (Siregar, 2020). *Fee audit* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena *fee audit* yang diterima oleh auditor memiliki pengaruh lebih besar terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen (Salsabila, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Renaningtyas (2020) bahwa semakin besar fee yang diberikan kepada auditor akan membuat auditor semakin rajin dan meningkatkan kinerjanya dalam bertugas, sehingga kualitas audit yang dihasilkannya tinggi. Berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas

audit, karena *fee audit* tidak dapat memprediksi baik atau tidaknya suatu kualitas audit. Kualitas audit tidak dilihat dari besarnya *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan tetapi bisa dilihat dari sikap auditor apakah mempunyai sikap profesional dan independen atau tidak (Novrilia et al., 2019).

Menurut Kerler & Brandon (2010) dalam Udayanti & Ariyanto (2017) *client importance* didefinisikan sebagai pentingnya keuangan relatif dari klien audit bagi kantor lokal dari perusahaan audit. Klien utama merupakan klien yang memiliki jumlah asset yang besar yang dapat mempengaruhi keuangan suatu KAP. Menurut (Wahyu, 2020) *client importance* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tepalagul & Lin, 2015) yang menyatakan kepentingan ekonomi KAP (*client importance*) merupakan salah satu ancaman terhadap independensi auditor karena dapat meningkatkan ketergantungan ekonomi auditor pada klien. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Suciana & Setiawan, 2018) yang menyatakan bahwa auditor menganggap semua kliennya sama sehingga tidak memberikan dampak sama sekali terhadap kualitas audit. Terdapat dua argumen terkait *client importance* terhadap kualitas audit. Argumen pertama menyatakan bahwa semakin penting klien bagi auditor/KAP, semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan, karena terdapat ketergantungan ekonomi (Devi et al., 2019). Argumen kedua menyatakan bahwa semakin penting klien bagi auditor/KAP, semakin berkualitas hasil yang dihasilkan oleh auditor, karena terdapat faktor perlindungan reputasi (Suciana & Setiawan, 2018).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat inkonsistensi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga mendorong penulis untuk melakukan pengujian kembali dengan variabel yang sama yaitu *audit tenure*, *fee audit* dan *client importance* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas audit khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Audit Tenure*, *Fee Audit* dan *Client Importance* Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan**

Pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2020”.

1.3 Perumusan Masalah

Kualitas audit berhubungan dengan kemampuan auditor dalam menemukan adanya kecurangan atau salah saji dalam laporan keuangan kemudian berani mengungkapkannya. Kualitas audit akan tercermin dari kemampuan auditor dalam memahami proses bisnis dan sistem akuntansi perusahaan. Jika auditor bekerja sesuai standar yang berlaku dan mampu menilai resiko yang terjadi maka auditor tersebut dikatakan berkualitas (Pramaswaradana & Astika, 2017).

Audit yang berkualitas sangatlah penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Jika auditor menghasilkan kualitas audit yang rendah maka akan berdampak buruk kepada reputasi auditor yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan klien terhadap auditor. Faktor penyebab kualitas audit dapat dilihat dari *audit tenure*, *fee audit* dan *client importance*. Keterkaitan *audit tenure* dengan kualitas audit yaitu masa perikatan yang lama antara auditor dengan kliennya bisa berpotensi untuk menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit. Sedangkan keterkaitan *fee audit* dengan kualitas audit yaitu dapat membuat auditor meningkatkan kemampuannya dalam melakukan audit dan memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik. Dan keterkaitan *client importance* dengan kualitas audit biasanya ketika auditor menganggap kliennya penting, kualitas audit yang dihasilkan akan rendah karena adanya ketergantungan ekonomi.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *audit tenure*, *fee audit*, *client importance* dan kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *audit tenure*, *fee audit*, *client importance* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur,

utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?

3. Bagaimana pengaruh secara parsial *audit tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial *fee audit* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?
5. Bagaimana pengaruh secara parsial *client importance* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana *audit tenure*, *fee audit*, *client importance* dan kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan *audit tenure*, *fee audit*, *client importance* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial *audit tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial *fee audit* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *client importance* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai bagi pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *audit tenure*, *fee audit* dan *client importance* terhadap kualitas audit.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai bagi penerapan pengetahuan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan dan para investor untuk lebih memahami tentang hubungan *audit tenure*, *fee audit* dan *client importance*.
2. Bagi Investor, diharapkan untuk memperhatikan dan mengawasi laporan audit yang dihasilkan agar dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami masalah-masalah yang disajikan, penulisan tugas akhir ini dibagi menjadi 5 bab yaitu terdiri dari :

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I terdiri dari gambaran umum objek penelitian yaitu gambaran tentang objek penelitian yang digunakan. Latar belakang penelitian yang merupakan fenomena atau gejala dari peristiwa yang diteliti. Selanjutnya,

perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi ke dalam manfaat aspek teoritis dan aspek praktis, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang auditing, kualitas audit dan variabel penelitian yaitu *audit tenure*, *fee audit*, dan *client importance*. Bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian untuk menggambarkan masalah penelitian, serta hipotesis penelitian sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisi tentang karakteristik penelitian dan definisi operasional variabel yaitu tentang deskripsi variabel-variabel dalam penelitian yang didefinisikan secara jelas, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis tentang jenis atau model analisis serta mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil dari analisis data, deskripsi objek penelitian, dan interpretasi hasil.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V ini penulis akan memberikan kesimpulan berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada Bab IV. Selain itu bab ini juga membahas mengenai keterbatasan dan saran yang dapat dijadikan referensi serta pertimbangan bagi peneliti.